بَابُ الْحُدُوْدِ

BAB HUKUMAN-HUKUMAN HAD

أَوَّلُهَا حَدُّ الزِّنا، وَهُوَ أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ، بَعْدَ القَتْلِ، وَقِيْلَ هُوَ مُقَدَّمٌ عَلَيْهِ. (يَجْلِدُ) وُجُوْباً (إِمَامٌ) أَوْ نَائِبُهُ دُوْنَ غَيْرِهِمَا خِلاَفاً لِلْقَفَّالِ (حُرّاً مُكَلَّفاً زَنَى) بِإِيْلاَجِ حَشَفَةٍ أَوْ قَدْرِهَا مِنْ فَاقِدِهَا فِي فَرْجٍ آدَمِيٍ حَيٍّ قُبُلٌ أَوْ دُبُرٌ ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى مَع عِلْمِ تَحْرِيْمِهِ، فَلاَ حَدَّ بِمُفَاخَذَةٍ وَمُسَاحَقَةٍ وَاسْتِمْنَاءٍ بِيَدِ نَفْسِهِ أَوْ غَيْرِ حَلِيْلَتِهِ، بَلْ يُعَزَّرُ فَاعِلُ ذَلِكَ. وَيُكْرَهُ بِنَحْوِ يَدِها كَتَمْكِيْنِهَا مِنَ العَبَثِ بِذِكْرِهِ حَتَ يَنْزِلَ لِأَنَّهُ فِي مَعْنَى الْعَزْلِ، وَلاَ بِإِيْلاَجٍ فِي فَرْجِ بَهِيْمَةٍ أَوْ مَيِّتٍ، وَلاَ يَجِبُ ذَبْحُ الْبَهِيْمَةِ الْمَأْكُوْلَةِ، خِلاَفاً لِمَنْ وَهَمَ فِيْهِ،

(**Pertama** : Had berbuat zina.) Zina adalah dosa besar[1] yang paling besar setelah pembunuhan. Ada dikatakan, zina lebih besar dosanya dari pada pembunuhan. Sang Imam atau Wakil Imam -bukan selainnya,lain halnya menurut Al-Qaffal- **Wajib** *menjilid* (memukul, menyambuk) orang lelaki mukallaf merdeka yang melakukan perzinaan dengan memasukkan hasyafah

[1] Melakukan dosa besar tidaklah sampai merengkut iman dan tidak sampai menghilangkan pahala ta'at sebab jikalau demikian itu maka tidaklah ada disebagian orang durhaka ketaatan dan orang yang mengatakan seperti itu maka mustahil akan masuk surga bagi pelaku dosa besar. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 161 Darl Fikr

(kepada dzakar) atau seukur hasyafah -bagi orang yang tidak punya hasyafah- kedalam farji orang hidup baik kubul atau dubur orang lelaki maupun wanita, dalam keadaan mengetahui keharaman perbuatan itu. Maka tidak bisa dikenakan hukuman Had lantaran melakukan **Mufakhadzah** (homo seksual = menjepitkan dzakar pada dua paha orang lain), **Musahaqah** (lesbian = memasukkan tulang pinggul orang lain kedalam farji), dan beronami memakai tangan sendiri atau tangan selain isterinya. Tetapi pelaku perbuatan tersebut dikenakan hukuman Ta'zir.Onami memakai semacam tangan isterinya sebagaimana pula memberikan kesempatan isteri untuk mempermainkan dzakarnya sehingga inzal, adalah makruh, karena perbuatan itu semakna dengan *Azl* (senggama putus). Dan tidak bisa dikenakan hukuman Had lantaran memasukkannya kedalam farji binatang atau farji orang mati.Tidak wajib menyembelih binatang yang halal dimakan (yaitu telah diwathi), lain halnya menurut ulama yang berlomentar demikian itu.[2]

---

[2] Yakni wajib untuk mneyembelihnya dan wajib had bagi pelakunya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 162 Darl Fikr

وَإِنَّمَا يُجْلَدُ مِنْ ذَكَرٍ (مِائَةٌ) مِنَ الْجَلْدَاتِ (وَيُغْرَبُ عَامًّا) وِلاَءً لِمَسَافَةِ قَصْرٍ فَأَكْثَرَ (إِنْ كَانَ) الْوَاطِىءُ أَوِ الْمَوْطُوْءَةُ حُرًّا (بِكْراً) وَهُوَ مَنْ لَمْ يَطَأْ أَوْ تَوَطَّأَ فِي نِكَاحٍ صَحِيْحٍ (لاَ) إِنْ زَنَى (مَعَ ظَنِّ حِلٍّ) بِأَنِ ادَّعَاهُ وَقَدْ قَرُبَ عَهْدُهُ بِالإِسْلاَمِ أَوْ بَعُدَ عَنْ أَهْلِهِ (أَوْ مَعَ تَحْلِيْلِ عَالِمٍ) يُعْتَدُّ بِخِلاَفِهِ لِشُبْهَةِ إِبَاحَتِهِ وَإِنْ لَمْ يُقَلِّدْهُ الْفَاعِلُ كَنِكَاحٍ بِلاَ وَلِيٍّ كَمَذْهَبِ أَبِي حَنِيْفَةَ، أَوْ بِلاَ شُهُوْدٍ، كَمَذْهَبِ مَالِكٍ، بِخِلاَفِ الْخَالِي عَنْهُمَا، وَإِنْ نُقِلَ عَنْ دَاوُدَ. وَكَنِكَاحِ مُتْعَةٍ نَظْراً لِخِلاَفِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَلَوْ مِن مُعْتَقِدِ تَحْرِيْمِهِ.

Hanya saja pezina seperti diatas itu dijilid 100 kali pukulan dan selama satu tahun dalam waktu sambung menyambung diasingkan[3] ke tempat sejauh jarak diperbolehkan qishash shalat atau lebih, jika pezina baik lelaki atau wanita itu orang merdeka dan masih perawan/jejaka, yaitu orang yang belum pernah melakukan persetubuhan atau disetubuhi dalam pernikahan yang shah. Tidak dikenakan Had (yaitu dijilid 100 kali), jika melakukan perzinaan dengan menduga kehalalan diperbuatnya, sebagaimana ia mendakwakan kehalalannya serta baru saja mengenal Islam atau hidup terasing jauh dari Ahli Agama Islam atau ada dikatakan halalnya

---

[3] Untuk tatacaranya tidak harus berurutan dalam arti boleh diasingkan dahulu baru dihad atau sebaliknya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 163 Darl Fikr

oleh orang yang bisa dibilang Ulama’.Lain halnya (maksudnya tidak dikenakan Had) lantaran kesyubhatan wathi oleh Ulama’ sekalipun ia tidak taqlid kepada Ulama’ ini, seperti diperbolehkannya nikah tanpa wali -seperti pada madzab Abu Hanifah- atau nikah tanpa saksi -seperti pada madzab Malik-. Lain halnya (berarti dikenakan Had) nikah tanpa Wali dan Saksi sekalipun ada dinukil kebolehannya dari Dawud Adh-Dhahiriy. Dan (tidak dikenakan Had) pada semacam nikah Mut’ah, karena melihat perselisihan Ibnu Abbas, sekalipun dilakukan oleh orang yang mengi’tidkan keharamannya.

نَعَمْ: إِنْ حَكَمَ حَاكِمٌ بِإِبْطَالِ النِّكَاحِ الْمُخْتَلِفِ فِيْهِ حُدَّ لِإِرْتِفَاعِ الشُّبْهَةِ حِيْنَئِذٍ قَالَهُ الْمَاوَرْدِي، وَيُحَدُّ فِي مُستَأْجَرةٍ لِلزِّنَا بِهَا إِذْ لاَ شُبْهَةَ لِعَدَمِ الإِعْتِدَادِ بِالْعَقْدِ الْبَاطِلِ بِوَجْهٍ، وَقَوْلُ أَبِي حَنِيْفَةَ أَنَّهُ شُبْهَةٌ يُنَافِيْهِ الإِجْمَاعُ عَلَى عَدَمِ ثُبُوْتِ النَّسَبِ بِذَلِكَ، وَمِنْ ثَمَّ ضَعَّفَ مُدْرِكُهُ وَلَمْ يُرَاعِ خِلاَفُهُ، وَكَذَا فِي مُبِيْحَةٍ لِأَنَّ الْإِبَاحَةَ هُنَّا لَغْوٌ وَمُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِ لَتَوَثُّنٍ أَوْ لِنَحْوِ بَيْنُوْنَةٍ كُبْرَى وَإِنْ كَانَ قَدْ تَزَوَّجَهَا خِلاَفاً لِأَبِي حَنِيْفَةَ لِأَنَّهُ لاَ عُبْرَةَ بِالْعَقْدِ الْفَاسِدِ

Tapi, jika sang Hakim telah menentukan bahwa nikah-nikah yang diperselisihkan hukumnya itu batal, maka pelaku (persetubuhan dalam

pernikahan-pernikahan tersebut) dikenakan had, karena sekarang kesyubhatan telah hilang. Demikian dikatakan oleh Al-Mawardiy. Adalah dikenakan hukuman Had (lantaran menggauli) wanita yang disewa untuk dizinahi, karena tiada kesyubhatan lantaran aqad yang batal seperti itu adalah tidak bisa teranggap (shah komplikasinya) dalam satu wajah (manapun).

Pendapat Abu Hanifah bahwa hal itu syubhat, adalah disingkirkan oleh Ijma' yang menyatakan bahwa hal itu (perzinaan dengan wanita sewaan) tidak menetapkan adanya wanita nasab. Berdasar Ijma' itu, maka dasar pendapat Abu Hanifah adalah lemah dan perselisihannya diabaikan.Demikian pula dikenakan hukuman Had dalam (menggauli) wanita yang diibahahkan (dinyatakan boleh untuk digauli), karena Ibahah disini adalah tidak menjadi.

Dan (dikenakan hak dalam menggauli) wanita yang diharamkan pernikahan dengannya lantaran beragama watsaniy atau lantaran tertalak *Ba'in Kubra* (yaitu yang ditalak tiga), sekalipun telah dikawininya, karena aqad fasid itu tidak bisa dianggap. Lain halnya menurut Abu Hanifah.[4]

---

[4] Didalam ucapannya bahwa bentuk akad semacam itu masih dihukumi subhad hingga tidak terkena had. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 163Darl Fikr

أَمَّا مَجُوْسِيَّةٌ تَزَوَّجَهَا فَلَا يُحَدُّ بِوَطْئِهَا لِلإِخْتِلاَفِ فِي حَلِّ نِكَاحِهَا ، وَلَا يُحَدُّ بِإِيْلاَجٍ فِي قُبُلٍ مَمْلُوْكَةٍ حُرِّمَتْ عَلَيْهِ بِنَحْوِ مَحْرَمِيَّةٍ أَوْ شُرْبٍ لِغَيْرِهِ فِيْهَا أَوْ تَوَثُّنٍ أَوْ تَمَجُّسٍ وَلَا بِإِيْلاَجٍ فِي أَمَّةِ فَرْعٍ وَلَوْ مُسْتَوْلَدَةً لِشُبْهَةِ الْمِلْكِ فِيْمَا عَدَا الْأَخِيْرَةَ وَشُبْهَةِ الإِعْفَافِ فِيْهَا ، وَأَمَّا حَدُّ ذِي رِقٍّ مُحْصَنٍ أَوْ بِكْرٍ وَلَوْ مُبَعَّضاً فَنِصْفُ حَدِّ الْحُرِّ وَتَغْرِيْبِهِ فَيُجْلَدُ خَمْسِيْنَ وَيُغْرَبُ نِصْفُ عَامٍ ، وَيَحُدُّ الرَّقِيْقَ الْإِمَامُ أَوِ السَّيِّدُ

Adapun wanita Majusiyah yang telah dikawininya, maka dengan menggaulinya tidak bisa dikenakan hukuman Had, karena ada diperselisihkan kehalalan pernikahannya. Tidak bisa dikenakan hukuman Had lantaran memasukkan hsyafah kedalam kubul budak wanita milik sendiri yang haram diwathinya lantaran ada hubungan mahram atau lantaran menjadi harta perserikatan dengan orang lain atau lantaran beragama Watsaniy atau Majusiy.
Tidak pula, larangan memasukkannya kedalam (kubul) budak Amat milik anak keturunannya sekalipun itu budak Mustauladah. (itu semua tidak dikenakan Had) karena kesyubhatan milik pada selain contoh yang terakhir (yaitu isteri Majusiyah budak yang haram pewathiannya), dan karena kesyubhatan sebagai penjaga kesucian diri pada contoh yang terakhir. Adapun

Had yang dikenakan pada budak pezina Muhshan atau tidak Muhshan/masih perawan/jejaka, sekalipun budak Muba'adl, maka adalah separo Had dan pengasingan orang merdeka. Maka dijilid 50 kali pukulan dan diasingkan setengah tahun. Dan yang bisa melaksanakan Had atau budak adalah sang imam atau tuan pemiliknya.[5]

(وَيَرْجُمُ) أَيِ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ بِأَنْ يَأْمُرَ النَّاسُ لِيُحِيْطُوْا بِهِ فَيَرْمُوْهُ مِنَ الْجَوَانِبِ بِحِجَارَةٍ مُعْتَدِلَةٍ إِنْ كَانَ (مُحْصَناً) رَجُلاً أَوِ امْرَأَةً حَتَّى يَمُوْتَ إِجْمَاعًا لِأَنَّهُ رَجَمَ مَاعِزًا وَالْغَامِدِيَّةَ . وَلَا يُجْلَدُ مَعَ الرَّجْمِ عِنْدَ جَمَاهِيْرِ الْعُلَمَاءِ ، وَتُعْرَضُ عَلَيْهِ تَوْبَةٌ لِتَكُوْنَ خَاتِمَةَ أَمْرِهِ ، وَيُؤْمَرُ بِصَلَاةٍ دَخَلَ وَقْتُهَا ، وَيُجَابُ لِشُرْبٍ ، لَا أَكْلٍ ، وَلِصَلَاةِ رَكْعَتَيْنِ ، وَيُعْتَدُّ بِقَتْلِهِ بِالسَّيْفِ ، لَكِنْ فَاتَ الْوَاجِبُ وَالْمُحْصَنُ مُكَلَّفٌ حُرٌّ وَطِيءَ أَوْ وُطِئَتْ بِقُبُلٍ فِي نِكَاحٍ صَحِيْحٍ وَلَوْ فِي حَيْضٍ فَلَا إِحْصَانَ لِصَبِيٍّ أَوْ مَجْنُوْنٍ أَوْ قِنٍّ وَطِيءَ فِي نِكَاحٍ وَلَا لِمَنْ وَطِيءَ فِي مِلْكِ يَمِيْنٍ أَوْ نِكَاحٍ فَاسِدٍ ثُمَّ زَنَى (وَأُخِّرَ) وُجُوْبًا (رَجْمٌ) كَقَوَدٍ (لِوَضْعِ حَمْلٍ وَفِطَامٍ) لَا لِمَرَضٍ يُرْجَى بَرْؤُهُ مِنْهُ وَحَرٍّ وَبَرْدٍ مُفْرِطَيْنِ . نَعَمْ ، يُؤَخَّرُ الْجِلْدُ لَهُمَا وَلِمَرَضٍ يُرْجَى بُرْؤُهُ مِنْهُ أَوْ لِكَوْنِهِ حَامِلًا لِأَنَّ الْقَصْدَ الرَّدْعُ لَا الْقَتْلُ

---

[5] Artinya yang berhak untuk menghad budak tidak tertentu oleh imam namun boleh dilakukan oleh tuannya sebab hadist yang menjelaskan hal tersebut. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 166 Darl Fikr

Dan jika pezina baik lelaki atau wanita itu Muhshan (yaitu telah pernah bersetubuh dengan perkawinan yang shah) maka sang imam atau wakil imam (wajib) merajam, yaitu memerintahkan para manusia agar mengerumuni pezina tersebut dari seluruh penjuru lalu melemparinya dengan batu-batu[6] yang cukup besarnya sampai mati, sebagai berdasarkan Ijma', karena Nabi saw. merajam Ma'iz dan Al-Ghamidiyah.Pezina tidak boleh dijilid juga dirajam, menurut Jumhur Ulama". **(Sunnah)** ditawarkan kepada pezina Muhshan untuk bertaubat, agar keadaan taubat itu menjadi akhir hayatnya, dan diperintah menunaikan shalat yang telah masuk waktuknya, dituruti permintaan minumnya -bukan permintaan makan-, dan permintaan shalat dua raka'at. Dibunuh memakai pedang bisa jadi, tetapi gugur kewajiban (perajamannya). **Muhshan** adalah orang mukallaf merdeka yang telah pernah wathi atau diwathi pada kubul[7] didalam pernikahan

---

[6] Disunahkan bagi wanita untuk memendamnya ditanah sampai batas dada agar tidak terbuka dadanya dan ini berlaku bagi seorang wanita yang zinanya belum tetap dengan sebuah pengakuan, sedng bila telah tetap dengan pengakuan maka tidak disunahkan agar ia dapat lari saaat mencabut iqrarnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 166 Darl Fikr

[7] Berbeda jika dijima' melalui duburnya maka tidaklah menghasilkan isshan pada wanita tersebut seperti hal nya hal tersebut tidak dapat menghasilkan tahlil. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 167 Darl Fikr

yang shah, walaupun dalam keadaan tengah haidl. Maka kemuhshanan tidak terjadi pada anak kecil, orang gila, budak yang telah pernah wathi dalam pernikahan, dan pada orang yang telah pernah wathi pada budak atau dalam pernikahan fasid, kemudian melakukan zina.

Wajib pelaksanaan rajam -sebagaimana pula Qawad- ditunda demi (menantikan) kelahiran kandungannya dan melepas anak susuannya. Tidak bisa ditunda lantaran sakit yang bisa diharap sembuhnya, dan lantaran udara panas atau dingin yang terlewat batas. Tapi pelaksanaan Had jilid ditunda karena panas atau dingin udara kelewat batas, karena si terkena jilid tengah sakit yang bisa diharap sembuhnya, atau si terkena jilid itu wanita hamil, karena maksud hukuman jilid adalah memberikan jera bukan membunuh.

(وَيَثْبُتُ) الزِّنَا (بِإِقْرَارٍ) حَقِيْقِيٍّ مُفَصَّلٍ نَظِيْرِ مَا فِي الشَّهَادَةِ وَلَوْ بِإِشَارَةِ أَخْرَسٍ إِنْ فَهِمَهَا كُلُّ أَحَدٍ وَلَوْ مَرَّةً وَلَا يُشْتَرَطُ تَكَرُّرِهِ أَرْبَعًا خِلاَفًا لِأَبِي حَنِيْفَةَ ،(وَبَيِّنَةٍ) فَصَّلَتْ بِذِكْرِ الْمَزْنِي بِهَا وَكَيْفِيَّةِ الْإِدْخَالِ وَمَكَانِهِ وَوَقْتِهِ كَأَشْهَدُ أَنَّهُ أَدْخَلَ حَشَفَتَهُ فِي فَرْجِ فُلاَنَةٍ بِمَحَلٍّ كَذَا وَقْتَ كَذَا عَلَى سَبِيْلٍ الزِّنَا

Perzinaan bisa ditetapkan adanya dengan **Iqrar Hakiki** yang terperinci -sebanding dengan perincian dalam masalah persaksian-, sekalipun dengan cara isyarat orang bisu jika setiap orang bisa memahaminya atau sekalipun hanya dikatakan sekali. Tidak dipersyaratkan iqrar diulangi 4 kali, lain halnya menurut Abu Hanifah. Dan (bisa tertetapkan) berdasarkan **Bayyinah** (yaitu disini 4 orang saksi) yang memerinci dengan menyebutkan wanita yang dizinahi, cara memasukkan hasyafahnya, tempat dan waktu pelaksanaannya, misalnya "Saya menyaksikan bahwa si Anu memasukkan hasyafahnya kedalam farji si Polanah di tempat ini waktu jam sekian dan atas cara perzinaan".

(وَلَوْ أَقَرَّ) بِالزِّنَا (ثُمَّ رَجَعَ) عَنْ ذَلِكَ قَبْلَ الشُّرُوْعِ فِي الْحَدِّ أَوْ بَعْدَهُ بِنَحْوِ كَذَبْتُ أَوْ مَا زَنَيْتُ . وَإِنْ قَالَ بَعْدُ كَذِبْتُ فِي رُجُوْعِي أَوْ كُنْتُ فَاخَذْتُ فَظَنَنْتُهُ زِنًا وَإِنْ شَهِدَ حَالُهُ بِكَذْبِهِ فِيْمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا بِخِلَافِ مَا أَقْرَرْتُ بِهِ لِأَنَّهُ مُجَرَّدُ تَكْذِيْبٍ لِلْبَيَّنَةِ الشَّاهِدَةِ بِهِ (سَقَطَ) الْحَدُّ لِأَنَّهُ عَرَّضَ لِمَاعِزٍ بِالرُّجُوْعِ فَلَوْلَا أَنَّهُ لَا يُفِيْدُ لَمَا عَرَضَ لَهُ بِهِ ، وَمِنْ ثَمَّ سُنَّ لَهُ الرُّجُوْعُ . وَكَالزِّنَا فِي قَبُوْلِ الرُّجُوْعِ عَنْهِ كُلُّ حَدٍّ لِلَّهِ تَعَالَى كَشُرْبٍ وَسَرِقَةٍ بِالنِّسْبَةِ لِلْقَطْعِ . وَأَفْهَمَ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ إِذَا ثَبَتَ بِالْبَيِّنَةِ لَا يَتَطَرَّقُ إِلَيْهِ رُجُوْعٌ وَهُوَ كَذَلِكَ لَكِنَّهُ يَتَطَرَّقُ إِلَيْهِ السُّقُوْطُ بِغَيْرِهِ كَدَعْوَى زَوْجِيَّةٍ وَمِلْكِ أَمَّةٍ وَظَنٍّ كَوْنِهَا حَلِيْلَةٍ

‘

Hukuman Had menjadi gugur, apabila seseorang iqrar bahwa telah melakukan perzinaan lalu mencabut kembali iqrarnya itu sebelum dimulai pelaksanaan Had atau sesudah dimulai[8] dengan semacam katanya “Saya berkata dusta” atau “Saya tidak berzina” -sekalipun setelah itu mengatakan “Saya dusta pencabutan kembali iqrarku”- atau dengan katanya “Adalah saya bermufakhadzah lalu saya kira zina”, sekalipun keadaan dirinya tampak berkata bohong, menurut yang dianggap dhahir oleh Guru kita. Lain halnya dengan katanya “Saya tidak iqrar zina”, karena kata-kata ini semata-mata sebagai mendustakan bayyinah yang membuktikan perzinaannya. Karena Nabi saw. menawarkan kepada Mu’iz untuk mencabut kembali iqrarnya. Kalaulah pencabutan kembali tidak ada gunanya, niscaya Nabi tidak menawarkan kembali. Dari dasar itu, maka disunnahkan mencabut kembali iqrar pezina.Yang seperti zina dalam hal biasa diterimanya pencabutan kembali iqrar yang telah

[8] Jika orang tersebut dibunuh setelah gugurnya had dengan sebab mencabut iqrarnya maka bagi pembunuhnya wajib dikenakan diyat bukan qishas sebab masih berbedanya pendapat ulama mengenai gugurnya had dengan sebab mencabut iqrarnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 168 Darl Fikr

terucapkan, adalah semua hukuman Had yang menjadi hak Allah swt. seperti minum-minuman keras dan pencurian dalam hubungannya dengan pemotongan tangan.[9]Pembicaraan para Ulama' memberikan kefahaman apabila suatu perzinaan tertetapkan berdasarkan bayyinah (bukan berdasarkan iqrar pezina), maka adalah tiada jalan untuk mencabut kembali.Dan memanglah begitu, tetapi ada jalan Had menjadi gugur dengan cara selain pencabutan kembali, sebagaimana pendakwaan sebagai isteri, sebagai kemilikan budak Amat dan pendakwaan menduga wanita sebagai isterinya.

وَثَانِيْهَا حَدُّ الْقَذْفِ وَهُوَ مِنَ السَّبْعِ الْمُوْبِقَاتِ (وَحُدَّ قَاذِفٌ) مُكَلَّفٌ مُخْتَارٌ مُلْتَزَمٌ لِلْأَحْكَامِ عَالَمٌ بِالتَّحْرِيْمِ (مُحْصَنًا) وَهُوَ هُنَا مُكَلَّفٌ حُرٌّ مُسْلِمٌ عَفِيْفٌ مِنْ زِنًا وَوَطْءِ دُبُرِ حَلِيْلَتِهِ (ثَمَانِيْنَ) جِلْدَةً إِنْ كَانَ الْقَاذِفُ حُرًّا وَإِلَّا فَأَرْبَعِيْنَ .

Hukuman Had kedua : Had perbuatan *Qadzaf* (dengan tidak sebenarnya menuduh orang lain berbuat zina). **Qadzaf** adalah satu dari 7 perkara

---

[9] Bukan hubungannya dengan harta yang dicuri maka harta tersebut tetap diambil darinya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 169 Darl Fikr

yang merusakkan.[10] Orang mukallaf dalam keadaan bebas berbuat (tidak terpaksa) serta keadaan dirinya terkenai ketetapan hukum-hukum agama serta mengetahui keharaman qadzaf, yang tidak sebenarnya menuduh zina kepada orang muhshan -Muhshan disini adalah orang muslim mukallaf merdeka yang tidak berbuat zina atau wathi pada dubur isterinya- adalah dikenakan hukuman Had (berupa) dijilid 80 kali, jika penuduh tersebut orang merdeka.

Kalau tidak merdeka (berarti budak), maka 40 kali jilidan.

وَيَحْصُلُ الْقَذْفُ بزَنَيْتُ أَوْ يَا زَانِي أَوْ يَا مُخَنِّثُ أَوْ بِلُطْتِ أَوْ لَاطَ بِكِ فُلَانٌ أَوْ يَا لَائِطٌ أَوْ يَا لُوْطِيُّ ، وَكَذَا بِيَاقُحْبَةُ ، لِامْرَأَةٍ ، وَمِنْ صَرِيْحِ قَذْفِ الْمَرْأَةِ أَنْ يَقُوْلَ لِابْنِهَا مِنْ زَيْدٍ مَثَلًا لَسْتَ اِبْنُهُ أَوْ لَسْتَ مِنْهُ لَا قَوْلُهُ لِابْنِهِ لَسْتَ اِبْنِي وَلَوْ قَالَ لِوَلَدِهِ أَوْ وَلَدِ غَيْرِهِ يَا وَلَدَ الزِّنَا كَانَ قَذْفًا لِأُمِّهِ

Qadzaf terjadi dengan “Engkau telah berzina” atau “wahai pezina” atau “engkau mengalasi” atau “engkau wanita diwathi si Polan” atau “wahai yang wathi” atau “wahai kaum Nabi Luth”. Demikian pula dengan “wahai wanita

---

[10] Keenam lainnya adalah : menyekutukan allah, sihir, membunuh , makan riba, makan harta anak yatimlari dari medan perang. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 169 Darl Fikr

bejat moral" yang diucapkan kepada orang wanita. Termasuk Qadzaf Sharih, kepada wanita, adalah mengatakan kembali putera wanita itu dari suaminya bernama Zaid misalnya "Engkau bukan anak si Zaid" atau "Engkau tidak dari keturunan Zaid". Tidak termasuk qadzaf, ucapan seseorang kepada anaknya "Engkau bukan anakku". Apabila seseorang mengatakan kepada anaknya sendiri atau anak orang lain "wahai anak zina", maka adalah qadzaf terhadap ibunya.

(وَلَا يُحَدُّ أَصْلٌ) لِقَذْفِ فَرْعٍ بَلْ يُعَزَّرُ كَقَاذِفٍ غَيْرِ مُكَلَّفٍ . وَلَوْ شَهِدَ بِزِنًا دُوْنَ أَرْبَعَةٍ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ نِسَاءٍ أَوْ عَبِيْدٍ حُدُّوْا وَلَوْ تَقَاذَفَا لَمْ يَتَقَاصَّا ، وَلِقَاذِفٍ تَحْلِيْفُ مَقْذُوْفِهِ أَنَّهُ مَا زَنَى قَطْ . وَسَقَطَ بِعَفْوٍ مِنْ مَقْذُوْفٍ أَوْ وَوَارِثِهِ الْحَائِزِ وَلَا يَسْتَقِلُ الْمَقْذُوْفُ بِاسْتِيْفَاءِ الْحَدِّ ،

Orang tua tidak dikenakan hukuman Had lantaran menuduh zina anak keturunannya, tetapi dikenakan Ta'zir,[11] sebagaimana penuduh yang tidak Mukallaf. Apabila kuran dari 4 orang lelaki atau beberapa orang wanita atau beberapa orang hamba lelaki memberikan kesaksian mengenai perzinaan seseorang, maka semuanya dikenakan

---

[11] Sebagai ganti dari hinaan yang telah dilontarkan ayah kepada anaknya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 171 Darl Fikr

Had.Apabila dua orang saling tuduh menuduh zina, maka tidak dianggap telah saling membalas (berarti semuanya dikenakan Had). Penuduh berhak menyumpah si tertuduh bahwa tidak melakukan zina sama sekali.Had qadzaf bisa menjadi gugur dengan diampuni oleh si tertuduh atau ahli warisnya yang memiliki seluruh harta peninggalan (maksudnya seluruh ahli waris yang andaikan orang tertuduh mati maka harta peninggalannya habis terbagi oleh mereka).Si tertuduh tidak diperbolehkan bertindak sendiri melaksanakan hukuman Had (atas penuduh).

وَلِزَوْجٍ قَذْفُ زَوْجَتِهِ الَّتِي عَلِمَ زِنَاهَا وَهِيَ فِي نِكَاحِهِ وَلَوْ بِظَنٍّ ظَنّاً مُؤَكَّداً مَعَ قَرِيْنَةٍ ، كَأَنْ رَآهَا وَأَجْنَبِيّاً فِي خُلْوَةٍ ، أَوْ رَآهُ خَارِجًا مِنْ عِنْدِهَا مَعَ شُيُوْعٍ بَيْنَ النَّاسِ بِأَنَّه زَنَى بِهَا ، أَوْ مَعَ خَبَرِ ثِقَةٍ أَنَّهُ رَآهُ يَزْنِي بِهَا أَوْ مَعَ تَكَرُّرِ رُؤْيَتِهِ لَهُمَا كَذَلِكَ مَرَّاتٍ ، وَوَجَبَ نَفْيُ الْوَلَدِ إِنْ تَيَقَّنَ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ وَحَيْثُ لَا وَلَدَ يُنْفِيْهِ فَالْأَوْلَى لَهُ السَّتْرُ وَعَلَيْهَا ، وَأَنْ يُطَلِّقَهَا إِنْ كَرِهَهَا ، فَإِنْ أَحَبَّهَا أَمْسَكَهَا ، لَمَّا صَحَّ :" أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ فَقَالَ امْرَأَتِي لَا تَرُدُّ يَدَ لاَمِسٍ ، فَقَالَ طَلِّقْهَا ، قَالَ : إِنِّي أُحِبُّهَا ، قَالَ أَمْسِكْهَا."

Suami diperbolehkan menuduh zina kepada isterinya[12] yang ia ketahui telah melakukan zina sedang masih dalam ikatan nikahnya, sekalipun berdasarkan perkiraannya yang dikuatkan dengan qarinah. Sebagaimana ia mengetahuinya berduaan di tempat sepi bersama lelaki lain, atau mengetahui lelaki lain keluar dari kamar isterinya sedang meluap kabar ditengah para manusia bahwa orang lain itu berzina dengan isterinya, atau dengan berita dari orang kepercayaan bahwa orang lain itu berzina dengan isterinya, atau dengan berkali-kali mereka berduaan di tempat sepi atau ia keluar dari kamar isterinya. Dan wajib tidak mengetahui anak, jika ia yakin bahwa anak itu bukan dari dirinya. Dan sekira tidak ada anak yang tidak diakuinya, maka yang lebih utama adalah menutupi perbuatan isterinya dan mentalaknya jika ia tidak senang kepadanya, kalau masih senang maka dipegangnya terus. Sebagai berdasar Hadits shahih, bahwa sesungguhnya seorang lelaki menghadap Rasulullah saw. lalu katanya "Isteriku tiada menolak tangan orang siapa memagangnya", lalu

[12] Namun dengan diperbolehkan tersebut bukan berarti hadnya gugur. Had tetap berlaku bagi suami kecuali suami mendatangkan saksi atas zinanya atau meli'an istrinya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 171 Darl Fikr

Rasul bersabda “Talaklah”, lalu lelaki berkata “Sesungguhnya saya senang kepadanya”, Rasul bersabda “Pegang teruslah dia”.

(فَرْعٌ) إِذَا سَبَّ شَخْصٌ آخرَ فَلِلْآخَرِ أَنْ يَسُبَّهُ بِقَدْرِ مَا سَبَّهُ مِمَّا لَا كَذِبَ فِيْهِ وَلَا قَذْفَ : كَيَا ظَالِمُ وَيَا أَحْمَقُ . وَلَا يَجُوْزُ سَبُّ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ

(Cabang Masalah) Apabila seseorang memaki orang lain, maka orang lain itu diperbolehkan ganti memakinya seukuran[13] makian kepadanya dengan tanpa mengatakan yang tidak benar terjadi dan tidak qadzaf, sebagaimana “Wahai orang lalim” dan “Wahai orang tolol”. Tidak diperbolehkan memaki ayah atau ibunya.

وَثَالِثُهَا حَدُّ الشُّرْبِ (وَيَجْلِدُ) أَيِ الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ (مُكَلَّفاً) مُخْتَارًا (عَالِمًا) بِتَحْرِيْمِ الْخَمْرِ (شَرَبَ) لِغَيْرِ تَدَاوٍ (خَمْرًا) وَحَقِيْقَتُهَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَصْحَابِنَا الْمُسْكِرُ مِنْ عَصِيْرِ الْعِنَبِ وإِنْ لَمْ يُقْذَفْ بِالزَّبَدِ فَتَحْرِيْمُ غَيْرِهَا قِيَاسِيٌّ : أَيْ بِفَرْضِ عَدَمِ وُرُوْدِ مَا يَأْتِي ، وَإِلَّا فَسَيُعْلَمُ مِنْهُ أَنَّ تَحْرِيْمَ الكُلِّ مَنْصُوْصٌ عَلَيْهِ ، وَعِنْدَ أَقَلِّهِمْ كُلُّ مُسْكِرٍ ، وَلَكِنْ لَا يَكْفُرُ مُسْتَحِلُّ الْمُسْكِرِ مِنْ عَصِيْرِ غَيْرِ

---

[13] Maksudnya seukuran dalam jumlahnya , bukan bentuk makian yang sama, sebab makian dari seseorang bisa saja berbohong dan tuduhan zina dan orang yang dimaki tidak boleh ikut pada hal itu. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 171 Darl Fikr

الْعِنَبِ لِلْخِلَافِ فِيْهِ ، أَيْ مِنْ حَيْثُ الْجِنْسُ ، لِحَلِّ قَلِيْلِهِ عَلَى قَوْلِ جَمَاعَةٍ.

Hukuman Had Ketiga : Had minum minuman keras. Sang Imam atau Wakil Imam (wajib) menjilid orang mukallaf yang bebas berbuat yang mengetahui keharaman Khamar yang minum Khamar bukan untuk pengobatan.Hakekat Khamar menurut sebagian besar para Ash-Habuna, adalah air hasil perasan anggur yang memabukkan walaupun tidak tumpah dengan membuih. Maka pengharaman selain Khamar (perasan air anggur) adalah sebagai hukum qiyasnya, dalam arti dipastikan tidak disebutkannya apa yang akan dikemukakan debelakang (yaitu Hadits Riwayat Muslim). Kalau tidak dalam arti itu, maka dari apa yang akan dikemukakan itu bisa diketahui bahwa pengharaman semuanya (baik terbikin dari anggur maupun bukan asal memabukkan) adalah sebagai hukum berdasar nash (bukan sekedar qiyas). Dan menurut segolongan kecil Ash-Habuna, (hakekat Khamar) adalah setiap (cairan) yang memabukkan. Akan tetapi orang yang menganggap halal terhadap minuman memabukkan yang terbikin dari selain air anggur adalah tidak dihukumi kufur, sebab ada

diperselisihkannya -dari segi jenisnya- karena menurut pendapat segolongan Ulama’ adalah halal jika hanya sedikit.[14]

أَمَّا الْمُسْكِرُ بِالْفَعْلِ فَهُوَ حَرَامٌ إِجْمَاعًا ، كَمَا حَكَاهُ الْحَنَفِيَّةُ فَضْلًا عَنْ غَيْرِهِمْ بِخِلَافِ مُسْتَحِلِّهِ مِنْ عَصِيْرِ الْعِنَبِ الصَّرْفِ الَّذِي لَمْ يُطْبَخْ وَلَوْ قَطْرَةً لِأَنَّهُ مُجْمَعٌ عَلَيْهِ ضَرُوْرِيٌّ وَخَرَجَ بِالْقُيُوْدِ الْمَذْكُوْرَةِ فِيْهِ أَضْدَادُهَا فَلَا حَدَّ عَلَى مَنِ اتَّصَفَ بِشَيْءٍ مِنْهَا مِنْ صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ وَمُكْرَهٍ وَجَاهِلٍ بِتَحْرِيْمِهِ أَوْ بِكَوْنِهِ خَمْرًا إِنْ قَرُبَ إِسْلَامُهُ أَوْ بَعُدَ عَنِ الْعُلَمَاءِ . وَلَا عَلَى مَنْ شَرَبَ لِتَدَاوٍ ، وَإِنْ وُجِدَ غَيْرُهَا ، كَمَا نَقَلَهُ الشَّيْخَانِ عَنْ جَمَاعَةٍ ، وَإِنْ حَرُمَ التَّدَاوِيْ بِهَا.

Adapun minuman memabukkan dengan nyata maka adalah haram menurut Ijma’ Ulama’, sebagian yang dihikayatkan oleh Ulama’-ulama’ bermadzab Hanafiy sebagai kelebihan dari Ulama’ selain mereka. Lain halnya dengan orang yang menganggap halalnya minuman memabukkan yang terbikin dari air anggur yang murni serta belum termasak sekalipun hanya satu tetes, karena yang akhir ini adalah disepakati Ulama’ (mengenai haramnya) secara pasti. Tidak termasuk dalam batasan-batasan diatas

[14] Yakni kadar yang tidak sampai memabukkan seperti yang akan dijelaskan nanti. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 175 Darl Fikr

(mukallaf, bebas berbuat, tahu hukumnya, bukan untuk obat), yaitu yang bertolak belakang dengan batasan-batasan tersebut. Maka hukuman Had tidak dikenakan atas orang yang bersifat dengan hal-hal yang bertolak belakang itu, berupa anak kecil, orang gila, orang terpaksa dan orang yang tidak mengetahui keharamannya atau tidak mengetahui bahwa itu adalah yang namanya Khamar, jika baru saja mengenal Islam atau hidup terasing jauh dari Ulama'. Dan tidak dikenakan atas orang yang meminumnya untuk obat, sekalipun memperoleh obat yang bukan Khamar -sebagaimana nukil dua Guru kita dari segolongan Ulama-, sekalipun Haram berobat dengan Khamar yang murni.[15]

(فَائِدَةٌ) كُلُّ شَرَّابٍ أَسْكَرَ كَثِيْرُهُ مِنْ خَمْرٍ أَوْ غَيْرِهَا حَرُمَ قَلِيْلُهُ وَكَثِيْرُهُ ، لِخَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ :" كُلُّ شَرَّابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرامٌ " وَخَبَرُ مُسْلِمٍ :" كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ ، وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ " وَيُحَدُّ شَارِبُهُ وَإِنْ لَمْ يَسْكَرْ : أَيْ مُتَعَاطِيْهِ . وَخَرَجَ بِالشَّرَابِ مَا حَرُمَ مِنَ الْجَامِدَاتِ فَلَا حَدَّ فِيْهَا ، وَإِنْ حَرُمَتْ وَأَسْكَرَتْ ، بَلِ التَّعْزِيْرُ : كَكَثِيْرِ الْبَنْجِ وَالْحَشِيْشَةِ وَالْأُفْيُوْنِ وَيُكْرَهُ أَكْلُ يَسِيْرٍ

---

[15] Berbeda jika tidak murni khamer seperti telah larut dalam minuman maka hukumnya diperbolehkan jika tidak menemukan obat selain itu . Ianah Thalibin juz 4 Hal. 176 Darl Fikr

مِنْهَا مِنْ غَيْرِ قَصْدِ الْمُدَاوَمَةِ ، وَيُبَاحُ لِحَاجَةِ التَّدَاوِي

(Faedah) Segala minuman yang bisa memabukkan dalam jumlah banyak baik itu berupa Khamar atau bukan, adalah diharamkan dalam jumlah sedikit maupun banyak, sebagai berdasarkan Hadits riwayat Al-Bukhariy dan Muslim : Segala minuman yang memabukkan adalah haram, dan hadits riwayat Muslim : Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar adalah haram. Dan orang yang meminumnya -yaitu yang melakukan[16] sehingga terminum- dikenakan hukuman Had. Tidak termasuk "minuman", yaitu benda-benda padat yang diharamkan. Maka untuk ini tidak dikenakan Had sekalipun haram dan juga memabukkan tetapi dikenakan hukuman *Ta'zir*. Sebagaimana *Banj* (kecubung) *Hasyisy* (ganja) dan *Afyon* (candu). Makruh memakan sedikit barang-barang haram ini, dengan tiada maksud terus-terusan, dan diperbolehkan untuk keperluan pengobatan.

---

[16] Maksudnya : bahwa yang dikehendaki dari peminum adalah pelakunya , baik dengan diminum, atau selainnya seperti keterangan dalam Mughnienya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 176 Darl Fikr

(أَرْبَعِيْنَ) جَلْدَةً (إِنْ كَانَ حُرًّا) فَفِيْ مُسْلِمٍ عَنْ أَنَسٍ :" كَانَ يَضْرُبُ فِي الْخَمْرِ بِالْجَرِيْدِ وَالنِّعَالِ أَرْبَعِيْنَ جَلْدَةٍ " وَخَرَجَ بِالْحُرِّ الرَّقِيْقَ وَلَوْ مُبَعَّضاً ، فَيُجْلَدُ عِشْرِيْنَ جَلْدَةً ، وَإِنَّمَا يَجْلِدُ الْإِمَامُ شَارِبَ الْخَمْرِ إِنْ ثَبَتَ (بِإِقْرَارِهِ أَوْ شَهَادَةِ رَجُلَيْنِ) لَا بِرِيْحِ خَمْرٍ وَهَيْئَةِ سَكْرٍ وَقَيْءٍ وَحَدُّ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِالْقَيْءِ اِجْتِهَادٌ لَهُ . وَيُحَدُّ الرَّقِيْقُ أَيْضاً بِعِلْمِ السَّيِّدِ دُوْنَ غَيْرِهِ.

(Had peminum Khamar adalah) 40 kali jilidan[17] jika peminum itu orang merdeka. Maka ada disebut dalam riwayat Muslim dari Anas bin Malik, adalah Nabi saw. memukul 40 kali dalam (peminuman) khamar memakai pelepah kurma dan beberapa sandal.Tidak termasuk “orang merdeka” yaitu budak walaupun Muba’adl. Maka untuk budak, dikenakan jilid 20 kali pukulan. Hanya saja sang Imam bisa menjilid peminum khamar, jika tertetapkan adanya dengan iqrar sang peminum sendiri atau persaksian dua orang lelaki, tidak dengan adanya berbau khamar atau pertingkah mabuk dan muntah-muntah.

Hukuman Had yang dilaksanakan oleh Utsman ra. berdasar muntah-muntah adalah hasil

---

[17] Dan wajib untuk berturut-turutnya 4o jilidan tersebut. Jika satu jilidan dengan yang lain terpisah sekira satu jilidan dengan jilidan yang lain dapat menyembuhkan luka maka dianggap tidak cukup. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 177 Darl Fikr

ijtihadnya (sendiri). Budak bisa dikenakan Had juga dengan pengetahuan sang tuan pemiliknya, bukan selain itu.

(تَتِمَّةٌ) جَزَمَ صَاحِبُ الْإِسْتِقْصَاء بِحَلِّ إِسْقَائِهَا لِلْبَهَائِمِ ، وَلِلزَّرْكَشِي اِحْتِمَالٌ أَنَّهَا كَالْآدَمِيِّ فِي حُرْمَةِ إِسْقَائِهَا لَهَا ،

(Penutup) Penulis kitab Al-Istiqsha' memantapi kehalalan meminumkan Khamar kepada binatang. Menurut Az-Zarkasiy ada dibisa-jadikan bahwa binatang itu sebagaimana halnya manusia dalam masalah keharaman meminumkan Khamar kepadanya.[18]

وَرَابِعُهَا قَطْعُ السَّرِقَةِ .(وَيَقْطَعُ) أَيِ الْإِمَامُ وُجُوْبًا بَعْدَ طَلَبِ الْمَالِكِ وَثُبُوْتِ السَّرِقَةِ (كَوْعَ يَمِيْنِ بَالِغٍ) ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى (سَرَقَ) أَيْ أَخَذَ خَفِيَّةً (رُبُعَ دِيْنَارٍ) أَيْ مِثْقَالٍ ذَهَبًا مَضْرُوْبًا خَالِصًا وَإِنْ تَحَصَّلَ مِنْ مَغْشُوْشٍ (أَوْ قِيْمَتَهُ) بِالذَّهَبِ الْمَضْرُوْبِ الْخَالِصِ وَإِنْ كَانَ الرُّبُعُ لِجَمَاعَةٍ فَلَا يُقْطَعُ بِكَوْنِهِ رُبُعَ دِيْنَارٍ سَبِيْكَةً أَوْ حُلِيًا لَا يُسَاوِيَ رُبُعًا مَضْرُوْبًا (مِنْ حِرْزٍ) أَيْ مَوْضِعٍ يُحْرَزُ فِيْهِ مِثْلُ ذَلِكَ الْمَسْرُوْقِ عُرْفًا وَلَا قَطْعَ بِمَا لِلسَّارِقِ فِيْهِ شِرْكَةٌ وَلَا بِمِلْكِهِ وَإِنْ تَعَلَّقَ بِهِ نَحْوُ رَهْنٍ ، وَلَوِ اشْتَرَكَ اِثْنَانِ فِي إِخْرَاجِ نِصَابٍ فَقَطْ لَمْ

---

[18] Alasan yang tepat untuk keharaman yang disampaikan imam zarkasie adalah sebab hal tersebut membahayakan hayawan dan hukumnya haram walaupun tidak sampai mati. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 178 Darl Fikr

يُقْطَعْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا.

Hukuman Had Keempat : pemotongan pada pencurian. Setelah terjadi penuntutan pemilik harta dan tertetapkan adanya perbuatan pencurian, sang imam wajib memotong pergelangan tangan kanan orang baligh lelaki maupun wanita yang mencuri -mengambil semacam sembunyi-sembunyi ¼ dinar yaitu ¼ mitsqal emas murni yang telah tercetak- walaupun emas itu didapatkan pemiliknya dari hasil penipuan atau mencuri seharga emas itu, dari tempat yang biasanya barang seperti yang tercuri itu disimpan disana, walaupun barang ¼ mitsqal itu milik beberapa orang.[19] Maka tidak bisa dipotong dengan mencuri emas ¼ mitsqal yang belum dicetak atau berwujud barang perhiasan yang tidak bernilai ¼ mitsqal emas tercetak. Dan pemotongan tangan tidak bisa dilakukan pada pencuri yang termasuk peserikat pemilik barang tercuri, dan pencuri barang miliknya sendiri sekalipun berkaitan dengan semacam penggadaian. Apabila dua orang bekerjasama mengeluarkan barang (curian)

---

[19] Artinya : nisab pencuri tidak disyaratkan berasal dari satu orang saja. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 180 Darl Fikr

sebesar satu nishab (yaitu ¼ dinar emas murni tercetak) saja, maka pemotongan tidak bisa dilaksanakan pada salah satunya.[20]

وَخَرَجَ بِسَرِقٍ مَا لَوِ اخْتَلَسَ مُعْتَمِدًا الْهَرَبَ أَوِ انْتَهَبَ مُعْتَمِدًا الْقُوَّةَ فَلَا يُقْطَعُ بِهِمَا لِخَبَرِ الصَّحِيْحِ بِهِ وَلِإِمْكَانِ دَفْعِهِمْ بِالسُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ ، بِخِلَافِ السَّارِقِ لِأَخْذِهِ خُفْيَةً فَشُرِعَ قَطْعُهُ زَجْرًا

Tidak termasuk "mencuri", apabila orang melakukan *Ikhtilas* dengan pegangan melarikan diri (ikhtilas yaitu merampas secara terang-terangan dengan pegangan terus melarikan diri) atau melakukan *Intihab* dengan pegangan kekuatan perlawanan (intihab ialah merampas secara terang-terangan dengan pegangan kekuatan perlawanan dirinya). Maka dengan dua hal ini pemotongan tangan tidak bisa dilakukan, kerena berdasarkan Hadits shahih yang menerangkannya, dan karena kemungkinan pertahanan mereka dengan (kekuatan) Sultan dan lainnya. Lain halnya dengan pencuri, karena mengambilnya secara sembunyi-sembunyi, maka disyari'atkan pemotongan tangannya sebagai penghalauan agar jangan dikerjakan.

---

[20] Sebab setiap satu dari pencuri tersebut tidak mencuri sampai batas nisab pencurian. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 180 Darl Fikr

(لَا) حَالَ كَوْنِ الْمَالِ (مَغْصُوْبًا) فَلَا يُقْطَعُ سَارِقُهُ مِنْ حِرْزِ الْغَاصِبِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّهُ مَغْصُوْبٌ لِأَنَّ مَالِكَهُ لَمْ يَرْضَ بِإِحْرَازِهِ بِهِ (أَوْ) حَالَ كَوْنِهِ (فِيْهِ) أَيْ فِي مَكَانٍ مَغْصُوْبٍ فَلَا قَطْعَ أَيْضاً بِسَرِقَةٍ مِنْ حِرْزٍ مَغْصُوْبٍ لِأَنَّ الْغَاصِبَ مَمْنُوْعٌ مِنَ الْإِحْرَازِ بِهِ بِخِلَافِ نَحْوِ مُسْتَأْجِرٍ وَمُعَارٍ وَيَخْتَلِفُ الْحِرْزُ بِاخْتِلَافِ الْأَمْوَالِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَوْقَاتِ فَحِرْزُ الثَّوْبِ وَالنَّقْدِ الصُّنْدُوْقُ الْمُقْفَلُ وَالْأَمْتِعَةِ الدُّكَّاكِيْنُ وَثَمَّ حَارِسٌ وَنَوْمٌ بِمَسْجِدٍ أَوْ شَارِعٍ عَلَى مَتَاعٍ وَلَوْ بِتَوَسُّدِهِ حِرْزٌ لَهُ لَا إِنْ وَضَعَهُ بِقُرْبِهِ بِلَا مُلَاحِظٍ قَوِّيٍّ يَمْنَعُ السَّارِقَ بِقُوَّةٍ أَوِ اسْتِغَاثَةٍ أَوِ انْقَلَبَ عَنْهُ وَلَوْ بِقَلْبِ السَّارِقِ فَلَيْسَ حِرْزًا لَهُ

Pemotongan tangan tidak dilakukan dalam keadaan harta tercuri itu sebagai barang ghashab. Maka pencuri barang dari penyimpanan orang yang mengghashab adalah tidak bisa dipotong tangannya, sekalipun pencuri tidak mengetahui bahwa barang itu barang ghashab, karena pemilik barang tidak rela dengan barangnya disimpan disitu. Atau dalam keadaan barang tercuri tersimpan di tempat ghashaban (misalnya peti ghashaban dll) maka pencuri barang dari tempat penyimpanan ghashaban tidak dapat dipotong tangannya, karena pengghashaban tempat itu terlarang menyimpan barangnya disitu. Lain halnya dengan semacam barang

sewaan atau barang pinjaman.[21] Tempat penyimpanan itu berbeda-beda menurut barang apa yang disimpan, keadaan dan waktu penyimpanan. Maka tempat penyimpanan pakaian dan uang adalah di dalam peti yang terkunci, dan tempat penyimpanan barang-barang dagangan adalah di dalam toko dan ada penjaganya. Tidur diatas barangnya di dalam masjid atau di jalan -sekalipun dengan dipakai bantal- adalah sebagai penyimpanan barang itu. Tidak sebagai penyimpanan, jika barang itu diletakan disebelahnya tidur tanpa ada pengamatnya yang kuat yang mampu menolak pencuri dengan kekuatan dirinya atau dengan minta tolong, atau jika yang meniduri barang itu menggelepak/membalik walaupun dengan dibalik oleh pencuri maka tidak teranggap sebagai penyimpanan barang tersebut.[22]

(وَيُقْطَعُ بِمَالِ وَقْفٍ) أَيْ بِسَرِقَةِ مَالٍ مَوْقُوْفٍ عَلَى غَيْرِهِ (وَ) مَالٍ (مَسْجِدٍ) كَبَابِهِ وَسَارِيَتِهِ وَقِنْدِيْلِ زِيْنَةٍ (لَا) بِنَحْوِ (حُصُرِهِ) وَقَنَادِيْلِ تُسْرَجُ

[21] Maka mereka berdua punya hak untuk kemanfaatan barangnya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 181 Darl Fikr

[22] Sebab tempat penyimpanan barang telah hilang sebelum ia mengambilnya. Sedangkan pendapat imam juzwaini dan ibnu qathan yang mengatakan bahwa jika seseorang mengambil unta seseorang sedangkan pemiliknya tidur maka wajib dipotong tanganya adalah pendapat yang tertolak. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 182 Darl Fikr

وَهُوَ مُسْلِمٌ لِأَنَّهَا أُعِدَّتْ لِلإِنْتِفَاعِ بِهَا (وَلَا بِمَالِ صَدَقَةٍ) أَيْ زَكَاةٍ (وَهُوَ مُسْتَحِقٌّ لَهَا) بِوَصْفِ فَقْرٍ أَوْ غَيْرِهِ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فِيْهِ حَقٌّ كَغَنِيٍّ أَخَذَ مَالَ صَدَقَةٍ وَلَيْسَ غَارِماً لِإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ وَلَا غَازِيًا قُطِعَ لِانْتِفَاءِ الشُّبْهَةِ (وَ) لَا بِمَالٍ (مَصَالِحَ) كَبَيْتِ الْمَالِ وَإِنْ كَانَ غَنِيًا لِأَنَّ لَهُ فِيْهِ حَقاً لِأَنَّ ذَلِكَ قَدْ يُصْرَفُ فِي عِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ وَالرِّبَاطَاتِ فَيَنْتَفِعُ بِهِ الْغَنِيُّ وَالْفَقِيْرُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ (وَ) لَا بِمَالِ (بَعْضٍ) مِنْ أَصْلٍ أَوْ فَرْعٍ (وَسَيِّدٍ) لِشُبْهَةِ اسْتِحْقَاقِ النَّفَقَةِ فِي الْجُمْلَةِ (وَالْأَظْهَرُ قَطْعُ أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ بِالْآخَرِ) أَيْ بِسَرِقَةِ مَالِهِ الْمُحْرَزِ عَنْهُ

Pencuri bisa dipotong, dengan mencuri barang yang diwaqafkan kepada orang lain.[23] Dan (bisa dipotong tangan pencuri) dengan mencuri harta Masjid, misalnya pintu Masjid, tiang Masjid dan lampu perhiasannya.Tidak bisa dipotong, sebab mencuri tikar-tikar Masjid dan lampu-lampu penerangannya (bukan lampu perhiasan semata) sedang si pencuri itu Muslim, sebab barang-barang itu justru disediakan untuk dipetik kemanfaatannya. Tidak bisa dipotong, dengan mencuri harta zakat sedang si pencurinya termasuk *Mustahiq* (yang berhak menerima) barang itu sebagai/atas nama fakir atau lainnya.

[23] Jika ia adalah salah satu dari dari orang berwakaf disitu atau salah satu orang yang diwakafi maka tangannya tidak dipotong sebab ia menghakinya. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 182 Darl Fikr

Apabila pencuri tidak ada hak turut memilikinya, misalnya orang kaya mencuri harta zakat sedang ia bukan penanggung hutang untuk biaya pendamaian orang bercekcok dan bukan pula pejuang (tentara perang) sabilillah, maka bisa dilakukan pemotongan tangannya, karena ketiadaan syubhat. Dan tidak bisa dipotong, dengan mencuri harta kemashlahatan misalnya harta Baitul Mal, sekalipun si pencuri itu kaya, karena ia turut berhak memilikinya. Karena harta itu terkadang bisa ditasarrufkan untuk pembangunan Masjid dan pondok-pondok, yang makanya bisa dimanfaatkan oleh segenap Muslimin baik yang kaya maupun fakir. Dan tidak bisa dipotong, dengan mencuri harta Ba'dl (harta milik sebagian dirinya) baik itu milik orang tua maupun milik anak keturunan, dan dengan mencuri harta milik Tuannya, karena untuk semuanya ini ada kesyubhatan turut memiliki (sebagai) hak nafkah. Yang lebih dhahir, salah seorang suami-isteri bisa dipotong tangannya sebab mencuri harta tersimpan milik salah satunya.

(فَإِنْ عَادَ) بَعْدَ قَطْعِ يُمْنَاهُ إِلَى السَّرِقَةِ ثَانِيًا (فَــ) تُقْطَعُ (رِجْلَهُ الْيُسْرَى)
مِنْ مَفْصَلِ السَّاقِ وَالْقَدَمِ (فَــ) إِنْ عَادَ ثَالِثًا فَتُقْطَعُ (يَدُهُ الْيُسْرَى) مِنْ

كُوْعِهَا (فـَ) إِنْ عَادَ رَابِعًا فَتُقْطَعُ (رِجْلُهُ الْيُمْنَى ثُمَّ) إِنْ سَرَقَ بَعْدَ قَطْعِ مَا ذُكِرَ (عُزِّرَ) وَلَا يُقْتَلُ وَمَا رُوِيَ مِنْ أَنَّهُ قَتَلَهُ مَنْسُوْخٌ أَوْ مُؤَوَّلٌ بِقَتْلِهِ لِاسْتِحْلَالٍ بَلْ ضَعَّفَهُ الدَّارَقُطْنِي وَغَيْرُهُ ، وَقَالَ اِبْنُ عَبْدُ الْبَرِّ أَنَّهُ مُنْكَرٌ لَا أَصْلَ لَهُ . وَمَنْ سَرَقَ مِرَارًا بِلَا قَطْعٍ لَمْ يَلْزَمْهُ إِلَّا حَدٌّ وَاحِدٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَتَكْفِي يَمِيْنُهُ عَنِ الْكُلِّ لِاتِّحَادِ السَّبَبِ فَتَدَاخَلَتْ

Apabila setelah dipotong tangan kanannya mengulangi berbuat mencuri untuk kedua kalinya, maka kaki kirinya dipotong pada persendian antara betis dengan telapak kaki.Lalu jika mengulangi mencuri untuk ketiga kalinya, maka tangan kiri dipotong pada pergelangannya.
Lalu jika masih mengulangi mencuri untuk keempat kalinya, maka kaki kanannya dipotong (pada persendian tersebut diatas). Kemudian jika setelah itu semua terpotong masih juga berbuat mencuri, maka dikenakan hukuman Ta’zir, tidak dibunuh.
Mengenai ada hadits yang diriwayatkan bahwa Nabi saw. membunuhnya, adalah tidak Mansukh atau dita’wili bahwa nabi membunuhnya karena si pencuri itu menganggap halal berbuat mencuri. Bahkan Ad-Daru Quthniy dan Ahli Hadits lainnya menilai sebagai Hadits Dla’if. Dan Ibnu Abdil Barr berkata : Itu adalah Hadits

Munkar yang tiada sumbernya. Barang siapa berkali-kali melakukan pencurian[24] dengan tanpa pernah terkena pemotongan, maka tidak dikenakan padanya selain satu hukuman had saja -menurut pendapat yang mu'tamad-, maka cukup dipotong tangan kanannya saja berbagai had seluruh pencuriannya karena tunggal sebabnya, maka had-had masuk satu kepada lainnya.

(وَتَثْبُتُ) السَّرِقَةُ (بِرَجُلَيْنِ) كَسَائِرِ الْعُقُوبَاتِ غَيْرِ الزِّنَا وَإِقْرَارٍ مِنْ سَارِقٍ بَعْدَ دَعْوَى عَلَيْهِ مَعَ تَفْصِيْلٍ فِي الشَّهَادَةِ وَالْإِقْرَارِ بِأَنْ تَبَيَّنَ السَّرِقَةَ وَالْمَسْرُوْقَ مِنْهُ وَقَدْرَ الْمَسْرُوْقِ وَالْحِرْزَ بِتَعْيِيْنِهِ (وَ) تُثْبُتُ السَّرِقَةُ أَيْضاً خِلاَفًا لِمَا اِعْتَمَدَهُ جَمْعٌ (بِيَمِيْنِ رَدٍّ) مِنَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ عَلَى الْمُدَّعِي لِأَنَّهَا كَإِقْرَارِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ (وَقَبْلَ رُجُوْعِ مُقِرٍّ) بِالنِّسْبَةِ لِقَطْعٍ بِخِلاَفِ الْمَالِ فَلَا يُقْبَلُ رُجُوْعُهُ فِيْهِ لِأَنَّهُ حَقٌّ آدَمِيٍّ

Perbuatan pencurian bisa tertetapkan adanya berdasarkan (persaksian)dua orang lelaki[25] -sebagaimana pada perbuatan uqubah selainnya kecuali perzinaan-, dan berdasarkan iqrar si

---

[24] Seperti kasus seseoran gyang berzina dan minuk arak berulang kali maka cukup satu had saja. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 184 Darl Fikr

[25] Ini dinisbatkan pada pemotongan dan harta , jika dinisbatkan pada harta saja maka cukup sengan satu lelaki dan dua wanita atau satu lelaki dan sumpah namun setelah pendakwaan dari malik atau wakilnya . Ianah Thalibin juz 4 Hal. 184 Darl Fikr

pencuri setelah dikemukakan tuduhan/dakwaan atasnya, secara terperinci baik dalam persaksian maupun iqrar. Yaitu dijelaskan perbuatannya sebagai pencurian, dari siapa dicuri, bisar nilai barang tercuri, dan tempat penyimpanannya dijelaskan dengan menta'yinkannya. Perbuatan pencurian juga bisa tertetapkan adanya -lain halnya menurut apa yang dipedomani oleh segolongan Ulama'[26]- berdasarkan sumpah pendakwa (sebagai) yang dikembalikan dari terdakwa karena sumpah yang begitu itu berkekuatan sebagai iqrar si terdakwa. Adalah bisa diterima, pencabutan kembali iqrar dari yang mengucapkannya, dalam kaitannya dengan pemotongan tangan/kaki. Lain halnya kaitannya dengan harta tercuri, maka pencabutan kembali iqrar tidak bisa diterima (maksudnya tidak berpengaruh pada harta tercuri), karena harta itu hak Adam (bukan hak Allah).

(وَمَنْ أَقَرَّ بِعُقُوْبَةٍ لِلّٰهِ تَعَالَى) أَيْ بِمُوْجِبِهَا كَزِناً وَسَرِقَةٍ وَشُرْبِ خَمْرٍ وَلَوْ بَعْدَ دَعْوَى (فَلِقَاضٍ) أَيْ يَجُوْزُ لَهُ ، كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا ، لَكِنْ نَقَلَ فِي شَرْحِ مُسْلِمِ الْإِجْمَاعَ عَلَى نَدْبِهِ ، وَحَكَاهُ فِي الْبَحْرِ عَنِ الْأَصْحَابِ وقَضِيَّةُ

[26] Yang menyatakan tidak bisa dipotong dengan hal tersebut dengan alasan bahwa pemotongan tangan adalah haknya allah dan itu tidak dapat tetap dengan sumpay yang dikembalikan/*yamin mardudah*. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 184 Darl Fikr

تَخْصِيْصِهِمْ الْقَاضِي بِالْجَوَازِ حُرْمَتُهُ عَلَى غَيْرِهِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ مُحْتَمَلٌ ، وَيَحْتَمِلُ أَنَّ غَيْرَ الْقَاضِي أَوْلَى مِنْهُ لِامْتِنَاعِ التَّلْقِيْنِ عَلَيْهِ (تَعْرِيْضٌ) لَهُ (بِرُجُوْعٍ) عَنِ الْإِقْرَارِ أَوْ بِالْإِنْكَارِ فَيَقُوْلُ لَعَلَّكَ فَاخَذْتَ أَوْ أَخَذْتَ مِنْ غَيْرِ حِرْزٍ أَوْ مَا عَلِمْتَهُ خَمْرًا لِأَنَّهُ عَرَّضَ لِمَاعِزٍ وَقَالَ لِمَنْ أَقَرَّ عِنْدَهُ بِالسَّرِقَةِ مَا إِخَالُكَ سَرَقْتَ وَخَرَجَ بِالتَّعْرِيْضِ التَّصْرِيْحُ كَارْجِعْ عَنْهُ أَوْ اِجْحَدْهُ فَيَأْثَمُ بِهِ لِأَنَّهُ أَمَرَ بِالْكَذِبِ وَيَحْرُمُ التَّعْرِيْضُ عِنْدَ قِيَامِ الْبَيِّنَةِ.

Barang siapa telah mengucapkan iqrar bahwa melakukan perbuatan yang mewajibkan dikenai uqubah/siksaan (maksudnya had) hak Allah awt. (misalnya jilid perzinaan dan sebagainya), misalnya iqrar berbuat zina, mencuri, minum Khamar, sekalipun iqrar terjadi setelah terjadi pendakwaan/tuduhan atasnya, maka sebagaimana tersebut didalam Ar-Raudlah dan Ashlur Raudlah adalah sang Qadli diperbolehkan *Ta'ridl* (menawarkan secara sindiran) kepada yang bersangkutan untuk mencabut kembali iqrarnya atau mengingkari tuduhan atasnya. Tetapi didalam Syarah Muslim An-Nawawiy ada menukil Ijma' bahwa ta'ridl disunnahkan, dan didalam Al-Bahr beliau menghikayatkan penukilan itu sebagai dari para Ash-Hab. Sesuai dengan pengkhususan para Al-Ash-Hab kebolehan ta'ridl hanya oleh Qadli, adalah

bahwa diharamkan kepada selain Qadli. Guru kita berkata :Hal itu bisa jadi, dan bisa jadi bahwa selain Qadli justru lebih diperbolehkan ta'ridl karena terlarangnya Qadli menuntun bantahan kepada terdakwa (sedang tidak terlarang bagi selain Qadli). Maka Qadli bisa mengatakan "barangkali anda hanya mufakhadzah" atau " . . . . . . anda ambil tidak dari tempat penyimpanannya" atau " . . . . . . minuman yang anda kenal sebagai khamar", karena Nabi saw. menta'ridl kepada Mu'iz dan bersabdah kepada orang yang beriqrar dihadapan beliau bahwa telah melakukan pencurian "saya tidak menduga engkau berbuat mencuri". Tidak termasuk Ta'ridl, yaitu *Tashrih* (menawarkan secara jelas-jelasan), misalnya "Cabutlah iqrarmu" atau "Ingkarilah tuduhannya", maka dengan tashrih Qadli berdosa, karena hal itu sebagai perintah berbuat dusta. Haram ta'ridl dikala bayyinah telah membuktikan.[27]

وَيَجُوزُ لِلْقَاضِي أَيْضاً التَّعْرِيْضُ لِلشُّهُوْدِ بِالتَّوَقُّفِ فِي حَدِّ اللهِ تَعَالَى إِنْ رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِي السَّتْرِ ، وَإِلَّا فَلَا ، وَبِهِ يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ لَهُ التَّعَرُضُ وَلَا لَهُمْ

[27] Sebab hal itu sama saja dengan membohongkan saksi yang ada. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 186 Darl Fikr

التَّوَقُّفُ إِنْ تَرَتَّبَ عَلَى ذَلِكَ ضِيَاعُ الْمَسْرُوْقِ أَوْ حَدِّ الْغَيْرِ كَحَدِّ الْقَذْفِ.

Qadli juga diperbolehkan ta'ridl kepada para saksi dengan agar mentawaqqufkan didalam Had (hak) Allah swt. jika mengetahui ada kemshlahatan di dalam menutup permasalahannya. Kalau tidak, maka tidak diperbolehkan. Dengan begitu, bisa diketahui bahwa Qadli tidak diperbolehkan ta'ridl dan para saksi tidak diperbolehkan tawaqquf, jika dengan sikap itu menimbulkan tersia-sianya harta tercuri atau had hak selain Allah misalnya hak qadzaf.[28]

(خَاتِمَةٌ) فِي قَاطِعِ الطَّرِيْقِ لَوْ عَلِمَ الْإِمَامُ قَوْمًا يُخِيْفُوْنَ الطَّرِيْقَ وَلَمْ يَأْخُذُوْا مَالًا وَلَا قَتَلُوْا نَفْسًا عَزَّرَهُمْ وُجُوْبًا بِحَبْسٍ وَغَيْرِهِ وَإِنْ أَخَذَ الْقَاطِعُ الْمَالَ وَلَمْ يُقْتَلْ قُطِعَتْ يَدُهُ الْيُمْنَى وَرِجْلُهُ الْيُسْرَى ، فَإِنْ عَادَ فَرِجْلُهُ الْيُمْنَى وَيَدُهُ الْيُسْرَى ، وَإِنْ قَتَلَ قُتِلَ حَتْمًا وَإِنْ عَفَا مُسْتَحِقُّ الْقَوَدِ وَإِنْ قَتَلَ وَأَخَذَ نِصَابًا قُتِلَ ثُمَّ صُلِّبَ بَعْدَ غُسْلِهِ وَتَكْفِيْنِهِ وَالصَّلَاةِ عَلَيْهِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ حَتْمًا ثُمَّ يُنْزَلُ ، وَقِيْلَ يَبْقَى وُجُوْبًا حَتَّى يَتَهَرَّى وَيَسِيْلُ صَدِيْدُهُ ، وَفِي قَوْلٍ يُصْلَبُ حَيًّا قَلِيْلًا ثُمَّ يُنْزَلُ فَيُقْتَلُ.

---

[28] Semisal saksi zina hanya tiga maka wajib bagi yang keempat untuk tidak tinggal diam dan haram bagi qadli untuk membujuk saksi menarik kesaksiannya sebab agar tiga orang tersebut tidak terkena had. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 186 Darl Fikr

(Penutup : Mengenai Pembegal Dijalan) Apabila sang Imam mengetahui ada segolongan orang-orang yang menakut-nakuti (maksudnya, mengganggu orang lewat) jalanan dan mereka tidak merampas harta serta tidak melakukan pembunuhan, maka wajib Imam menta'zir mereka dengan cara menahan atau lainnya. Apabila pengganggu jalan itu merampas harta tapi tidak membunuh orang, maka (wajib) tangan kanan atau kaki kirinya dipotong. Jika masih mengulangi, maka dipotong kaki kanan dan tangan kirinya. Dan jika melakukan pembunuhan, maka wajib dibunuh, sekalipun pemilik hak qawad mengampuninya. Dan jika melakukan pembunuhan, dan mengambil senishab harta (¼ mitsqal emas murni tercetak), maka wajib dibunuh, dan setelah dimandikan, dikafani dan dishalati lalu disalip selama tiga hari,[29] kemudian diturunkan dari salibnya.Ada dikatakan : wajib dibiarkan terus (diatas salip) sampai hancur dan mengalir air nanahnya. Ada dikatakan : Disalib sebentar dalam keadaan masih hidup, kemudian diturunkan dari salib dan dibunuh.

---

[29] Tampat penyaliban adalah tempat dimana orang tersebut melakukan kejahatan kecuali tidak ada orang yang lewat maka cari tempat terdekat dari situ. Ianah Thalibin juz 4 Hal. 187 Darl Fikr